ANALISIS KETIDAKSESUAIAN KARIER DENGAN KOMPETENSI AKADEMIK PADA LULUSAN PENDIDIKAN EKONOMI 2020-2021 UNIVERSITAS JAMBI

Iklas saut Sitompul[1], Iwan Putra[2], Sri Wahyuni[3]

[1,2,3]*Universitas Jambi*
E-mail : [1]iklassitompul1@gmail.com, [2]iwanputra@unja.ac.id, [3]sriwahyunii@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ketidaksesuaian antara karier dan kompetensi akademik (*career mismatch*) yang dialami oleh mahasiswa perguruan tinggi khususnya prodi FKIP. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketidaksesuaian karier lulusan ditinjau dari aspek kualifikasi pendidikan, bidang studi, dan kompetensi akademik; mengidentifikasi penyebab yang memengaruhi terjadinya ketidaksesuaian karier; menganalisis persepsi lulusan dan pengguna tenaga kerja terhadap kesesuaian kompetensi akademik dengan kebutuhan dunia kerja; menilai implikasi ketidaksesuaian karier terhadap kepuasan kerja, pengembangan karier, dan daya saing lulusan; serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk mengurangi tingkat ketidaksesuaian karier lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 5 informan yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari 2 alumni, 2 pengguna tenaga kerja, dan 1 dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung perangkat lunak NVivo 12. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian karier yang terjadi bersifat parsial (*partial mismatch*), di mana lulusan tidak bekerja sebagai tenaga pendidik namun masih memanfaatkan sebagian kompetensi akademik seperti kemampuan analisis, statistik, dan akuntansi dalam pekerjaan yang dijalani. Penyebab ketidaksesuaian meliputi ketatnya regulasi profesi guru, tersedianya peluang kerja yang lebih terbuka di luar bidang pendidikan, serta tuntutan ekonomi. Lulusan dinilai memiliki kekuatan pada dasar keilmuan ekonomi yang aplikatif, namun masih lemah pada pengalaman praktis dan kesiapan kerja. Ketidaksesuaian karier tidak serta-merta menurunkan kepuasan kerja karena lulusan tetap mampu berkembang dan bersaing, meskipun pemanfaatan kompetensi akademik belum optimal. Strategi yang direkomendasikan meliputi pengembangan kurikulum adaptif berbasis kebutuhan industri, peningkatan kompetensi dosen, serta penguatan pembelajaran berbasis keterampilan melalui *project based learning*, *problem based learning*, dan praktik langsung.

Kata Kunci : *Ketidaksesuaian Karier, Kompetensi Akademik, Lulusan Pendidikan Ekonomi, Human Capital Theory, Job Education Mismatch*

PENDAHULUAN

Ketidaksesuaian antara karier dan bidang studi, atau yang disebut *job education mismatch*, merupakan isu struktural global yang semakin menarik perhatian dalam literatur ekonomi dan pendidikan tinggi. Masalah ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan tuntutan sebenarnya di dunia kerja.

Dalam periode globalisasi dan revolusi industri 4.0, dimana kemajuan teknologi dan digitalisasi dengan cepat mengubah struktur pekerjaan, sistem pendidikan sering kali lamban dalam menyesuaikan kurikulumnya dengan keterampilan yang diperlukan oleh pasar tenaga kerja. Sebagai akibatnya, banyak lulusan mengalami ketidaksesuaian, baik dalam bentuk *mismatch horizontal* (ketidaksesuaian antara bidang studi dan jenis pekerjaan) maupun mismatch vertical (ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dan kualitas pekerjaan).

Laporan dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa ketidakcocokan di pasar tenaga kerja terjadi secara luas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. *labour market mismatches are widespread in low and middle income countries. They have implications for productivity, wages and growth* (Bergin et al., 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara kemampuan tenaga kerja dan kebutuhan pasar tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi makro. Negara-negara yang sedang berkembang biasanya menghadapi lebih banyak tantangan dalam mencapai keseimbangan antara hasil pendidikan dan permintaan tenaga kerja akibat ekonomi yang masih bergantung pada sektor informal, kurangnya industri berskill tinggi, dan lemahnya perencanaan tenaga kerja nasional. Sebagai hasilnya, ketidakcocokan ini menyebabkan inefisiensi ekonomi, mengurangi produktivitas nasional, dan memperbesar jurang sosial.

Bukti empiris mendukung pernyataan itu. Studi yang dilakukan oleh Khoiruddin et al., (2024); Nindhita et al., (2024); No et al., (2023) mengungkapkan "*earnings penalty*" atau penalti pendapatan, di mana alumni yang bekerja di luar area studinya mendapatkan penghasilan yang lebih rendah daripada mereka yang bekerja sesuai dengan keahlian akademik. Ukuran penalti ini bervariasi di setiap sektor, tetapi secara keseluruhan mengindikasikan bahwa hubungan antara pendidikan dan pekerjaan sangat berpengaruh dalam menentukan kesejahteraan ekonomi individu. Selain itu, ketidakcocokan ini berdampak pada penggunaan sumber daya manusia yang tidak efisien, sebab keterampilan yang didapat selama pendidikan tidak digunakan secara optimal di lingkungan kerja.

Dari sudut pandang ekonomi pembangunan, ini bisa dipahami sebagai contoh kegagalan dalam koordinasi antara sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja. (Ardhana et al., 2025) menekankan bahwa ketidaksesuaian antara pekerjaan dan pendidikan tidak hanya mengakibatkan penurunan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga mengurangi daya saing nasional dan memperlambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Di tingkat nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan berat terkait fenomena ketidaksesuaian antara pendidikan dan lapangan kerja. Studi terbaru menunjukkan bahwa sekitar 33,5% lulusan perguruan tinggi di Indonesia mengalami ketidaksesuaian horizontal, yaitu bekerja di sektor yang berbeda dari jurusan pendidikan mereka (Yonanda & Usman, 2023). Situasi ini mencerminkan ketidaksesuaian antara keterampilan yang didapat selama pendidikan dengan tuntutan nyata di dunia kerja.

Dalam konteks ini, sistem pendidikan tinggi dianggap belum sepenuhnya mampu menghubungkan keterampilan akademis dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang selalu

berubah. Sebagai hasilnya, banyak lulusan menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan tuntutan industri, dan akhirnya terjebak dalam pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran berpendidikan dan penurunan efisiensi distribusi tenaga kerja nasional (Adely et al., 2021; Handayani, 2015; Putri, 2025). Sehingga, ketidakcocokan antara pekerjaan dan pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerminkan masalah individu yang salah dalam memilih karir, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara sektor pendidikan dan dunia kerja yang perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan serta lembaga pendidikan tinggi.

Penelitian Yang dilakukan oleh Adely et al., (2021); Handayani, (2015); Putri, (2025), menunjukkan bahwa fenomena ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan tingginya tingkat *mismatch* antara bidang studi dan jenis pekerjaan, tetapi juga berdampak nyata pada kesejahteraan tenaga kerja. Temuan ini menegaskan bahwa masalah *job–education mismatch* tidak hanya sekadar kesalahan dalam pemilihan pekerjaan, tetapi juga telah menjadi faktor struktural yang memengaruhi distribusi pendapatan serta produktivitas tenaga kerja di tingkat nasional.

Wicaksono et al., (2023) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan mengakibatkan adanya penurunan upah, di mana lulusan yang bekerja di luar bidang keahliannya cenderung mendapatkan penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bekerja sesuai dengan bidang studi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kompetensi akademik dan kebutuhan pasar kerja memberikan sumbangan signifikan terhadap kesejahteraan individu, stabilitas ekonomi keluarga, serta daya saing tenaga kerja di tingkat global. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat ketidakcocokan karier, semakin besar pula risiko penurunan kesejahteraan yang dihadapi oleh para lulusan.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Sukanti & Sulistyaningrum, (2022), yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian baik secara *horizontal* maupun vertikal antara pendidikan dan pekerjaan berdampak langsung pada menurunnya daya saing lulusan di pasar kerja. Lulusan yang tidak berprofesi di bidang yang dipelajarinya cenderung menunjukkan produktivitas yang lebih rendah karena kemampuan yang dimiliki tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Gagasan tersebut juga mengindikasikan bahwa ketidakcocokan pendidikan dan pekerjaan bisa memperbesar jurang kualitas angkatan kerja antara mereka yang bekerja sesuai bidang dan yang tidak. Sementara itu, penelitian oleh (Setiyaningsih et al., 2024) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan tidak hanya berdampak pada penurunan upah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiodemografis, termasuk jenis kelamin, pengalaman kerja, dan lokasi kerja.

Contohnya, perempuan pekerja dan lulusan dengan pengalaman kerja yang sedikit lebih mudah mengalami *mismatch* dibandingkan kelompok lainnya. Ini menunjukkan bahwa fenomena ketidaksesuaian karier tidak hanya bersifat satu dimensi, tetapi juga multidimensi, melibatkan interaksi antara faktor struktural pasar tenaga kerja (seperti ketidakseimbangan dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yang terdidik) dan faktor individu (seperti preferensi, motivasi, serta kemampuan adaptasi para lulusan).

Keadaan ini semakin mengkhawatirkan saat terjadi pada lulusan program pendidikan guru, termasuk dalam bidang Pendidikan Ekonomi, terutama di Universitas Jambi. Fenomena ini mengindikasikan adanya paradoks dalam pendidikan, di mana mereka yang seharusnya dipersiapkan sebagai pendidik malah memilih karier di luar profesi guru.

Satria Dyan Rizqi et al., (2024) menemukan fenomena lulusan pendidikan guru yang memilih jalur karier selain mengajar, disebabkan oleh kurangnya peluang kerja di bidang pendidikan, rendahnya kesejahteraan guru, serta pergeseran pada preferensi karier individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan untuk tidak berkarir sebagai guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem peluang kerja dan pandangan terhadap masa depan karier dalam sektor pendidikan, studi oleh (Aziz et al., 2022) memperkuat temuan itu dengan mengungkapkan bahwa sejumlah pendidik di Indonesia mengajar di luar disiplin ilmunya, sehingga proses penyampaian pengetahuan menjadi tidak efektif.

Ketidakcocokan antara kemampuan akademik dan materi yang diajarkan dapat mempengaruhi penurunan kualitas pembelajaran serta efektivitas sistem pendidikan nasional. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sasaran program studi pendidikan yang fokus pada peningkatan profesionalisme guru dengan kenyataan di dunia kerja yang sering kali tidak menawarkan peluang yang cukup bagi lulusan pendidikan (Aziz et al., 2022).

Masalah yang sama juga terjadi di negara-negara lain salah satunya Studi di Pakistan, mengindikasikan bahwa ketidakcocokan pendidikan dan pekerjaan di antara lulusan pendidikan tidak hanya berpengaruh buruk pada kepuasan kerja dan motivasi profesional, tetapi juga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja serta stabilitas psikologis individu.

Dengan demikian, masalah ketidaksesuaian karier di kalangan lulusan pendidikan guru, termasuk dalam bidang Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi, bisa dipahami sebagai isu sistemik yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti minat dan persepsi karier) serta eksternal (seperti kebijakan rekrutmen tenaga pengajar, daya serap pasar kerja, dan nilai ekonomi profesi pendidik) (Chaudhry et al., 2022; Leher et al., 2024).

Masalah ini juga berkaitan dengan konteks pendidikan ekonomi di Indonesia, terutama di Universitas Jambi, berdasarkan hasil *tracer study* sebagai berikut.

Tabel 1. *Tracer Study*, Waktu Tunggu Mendapatkan Pekerjaan Pertama

Tahun Lulusan	Jumlah Lulusan	Jumlah Lulusan Yang Terlacak	Jumlah Lulusan Terlacak Dengan Waktu Tunggu Mendapatkan Pekerjaan Pertama			
			WT < 3 Bulan	3 ≤ WT < 6 Bulan	6 ≤ WT < 12 Bulan	WT ≥ 12 Bulan
1	2	3	4	5		6
TS-4	82	42		26	13	3
TS-3	98	38		28	8	2
TS-2	81	32		22	7	3

Sumber : Laporan *Tracer studi* PS Pendidikan Ekonomi 2025

Berikut adalah penjelasan dari data diatas, Kode TS-4, TS-3, dan TS-2 mengacu pada tahun lulusan empat tahun, tiga tahun, dan dua tahun sebelum tahun akreditasi/pelaporan dilakukan, sedangkan WT < 3 Bulan sampai WT ≥ 12 Bulan adalah Jumlah lulusan yang memperoleh pekerjaan pertama dalam waktu 3 sampai 12 bulan.

Dari data di atas dapat disimpulkan ada indikasi bahwa lulusan Pendidikan Ekonomi cenderung cepat mendapatkan pekerjaan, tetapi ini tidak serta-merta menunjukkan kesesuaian bidang. Data menunjukkan bahwa dari 82 lulusan TS-4, 42 orang berhasil ditemukan dan 26 di antaranya mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari tiga bulan. Kecenderungan yang sama

juga terlihat pada TS-3, di mana 28 dari 38 lulusan mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari tiga bulan, serta TS-2, di mana 22 dari 32 lulusan bekerja dalam periode yang sama. Walaupun kebanyakan lulusan mendapatkan pekerjaan dengan cepat, kenyataan bahwa sebagian memilih jalur karier di luar bidang akademiknya menunjukkan adanya fenomena ketidakcocokan yang perlu diteliti lebih mendalam.

Tabel 2. Tingkat Relevansi Pekerjaan

Tahun lulusan	Jumlah lulusan	Jumlah lulusan terlacak	Jumlah Lulusan Terlacak dengan Tingkat Relevansi Bidang Kerja		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1	2	3	4	5	6
TS-4	82	42	30	10	2
TS-3	98	38	25	12	1
TS-2	81	32	20	8	4

Sumber : Laporan *Tracer studi* PS Pendidikan Ekonomi 2025

Dari informasi yang terdapat di Tabel 1.2 di atas, TS-4 berarti lulusan empat tahun sebelumnya, TS-3 tiga tahun sebelumnya, dan TS-2 dua tahun sebelumnya dari tahun pelaporan Tingkat Relevansi Bidang Kerja Tinggi artinya Jumlah lulusan yang pekerjaannya sangat sesuai dengan bidang studi atau kompetensi yang dipelajari selama kuliah, Tingkat Relevansi Bidang Kerja Sedang artinya Jumlah lulusan yang pekerjaannya cukup sesuai atau masih memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu yang dipelajari, meskipun tidak sepenuhnya linear dan tingkat Relevansi Bidang Kerja Rendah artinya Jumlah lulusan yang pekerjaannya kurang sesuai atau tidak berkaitan dengan bidang studi yang ditempuh selama perkuliahan

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi memiliki relevansi pekerjaan yang tinggi, yaitu lebih dari 87,59%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan bekerja di area yang masih berkaitan dengan kemampuan akademis yang diperoleh selama studi, seperti pengajar, konsultan, manajer kursus, perancang pelatihan, pengembang kurikulum, serta perancang program pembelajaran.

Namun, data juga menunjukkan bahwa tidak semua lulusan bekerja di posisi yang sepenuhnya sesuai dengan bidang pendidikan. Sebagai contoh, dari 82 lulusan tahun TS-4, sebanyak 42 berhasil dilacak dan 30 di antaranya bekerja di bidang yang relevan, sedangkan 12 lainnya berada dalam tingkat relevansi sedang hingga rendah. Pola serupa terlihat pada lulusan TS-2 dan TS-3, di mana masih ada sebagian kecil lulusan yang berprofesi di bidang yang tidak sesuai dengan pendidikan yang mereka tempuh.

Walaupun secara umum relevansi lulusan tergolong tinggi, adanya beberapa lulusan yang berprofesi di luar bidang keahliannya menunjukkan indikasi adanya ketidaksesuaian karier. Keadaan ini menjadi landasan krusial bagi studi untuk menyelidiki lebih dalam alasan terjadinya ketidakcocokan tersebut, apakah disebabkan oleh minimnya keselarasan kompetensi akademik dengan permintaan dunia kerja, atau disebabkan oleh faktor eksternal seperti kesempatan kerja dan perubahan ekonomi. Oleh karena itu, data dari *tracer study* ini menyajikan bukti empiris yang

solid untuk mengungkapkan pentingnya penelitian mengenai analisis ketidakcocokan karier dengan kompetensi akademik pada alumni Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti fenomena ketidaksesuaian antara kompetensi akademik dengan bidang pekerjaan yang digeluti oleh lulusan perguruan tinggi, atau yang dikenal sebagai *education job mismatch* (Montt, 2015). Fenomena ini dapat berbentuk *vertical mismatch* (*overeducation/undereducation*), *horizontal mismatch* (ketidaksesuaian antara bidang studi dengan bidang kerja), maupun *skill mismatch* (ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan) (Brun-Schammé et al., 2021). Meskipun topik ini telah banyak dikaji di negara maju, penelitian dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia masih terbatas, terutama dalam hal integrasi pengukuran yang komprehensif dan analisis penyebabnya.

Studi internasional (ILO, 2022) menunjukkan bahwa *mismatch* berdampak negatif terhadap produktivitas tenaga kerja, tingkat pendapatan, serta kepuasan kerja individu. Namun demikian, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan lintas seksi (*cross sectional study*) sehingga belum mampu menjelaskan arah kausal antara pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, masih terjadi perbedaan pendekatan dalam mengukur *mismatch*, baik secara subjektif (berdasarkan persepsi individu) maupun objektif (berdasarkan klasifikasi pekerjaan dan tingkat pendidikan). Perbedaan ini menyebabkan hasil penelitian sulit dibandingkan dan generalisasinya menjadi terbatas (Montt, 2015; Iza, 2020).

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian Kementerian Ketenagakerjaan (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan mengalami *horizontal mismatch* yang cukup tinggi, terutama pada rumpun sosial humaniora dan pendidikan. penyebabnya antara lain kurangnya informasi pasar kerja, perubahan struktur industri, serta kesenjangan antara kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Namun, sebagian besar studi tersebut masih menekankan aspek deskriptif dan belum mengidentifikasi secara mendalam hubungan antara ketidaksesuaian karier dengan kompetensi akademik yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

Kesenjangan penelitian juga tampak pada minimnya studi yang melibatkan perspektif multi pihak, baik dari lulusan, pemberi kerja, maupun pihak akademik. Sebagian besar penelitian hanya menggunakan data lulusan, tanpa mengaitkannya dengan ekspektasi industri terhadap kompetensi yang diperlukan (Tushar et al., 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya jarang meninjau efektivitas pengalaman belajar non formal seperti magang, pelatihan kerja, dan sertifikasi digital dalam mengurangi ketidaksesuaian karier. Padahal, beberapa bukti awal menunjukkan bahwa pengalaman praktis dan pelatihan berbasis kompetensi dapat meningkatkan *employability* dan mengurangi *skill gap* (Huei-Fu L, 2021)

Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk dianalisis lebih dalam. Pertama, diperlukan kajian yang mengombinasikan pengukuran *qualification mismatch*, *field of study mismatch*, dan *skill mismatch* secara bersamaan agar diperoleh gambaran yang lebih holistik. Kedua, penelitian perlu memperluas pendekatan metodologis melalui analisis komparatif antara rumpun studi atau wilayah, sehingga dapat mengidentifikasi pola ketidaksesuaian karier yang bersifat kontekstual.

Penelitian juga perlu meninjau secara empiris bagaimana relevansi kurikulum dan pengalaman belajar di perguruan tinggi memengaruhi tingkat kesesuaian karier lulusan. Dengan mengisi kesenjangan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penyusunan kebijakan pendidikan tinggi dan strategi peningkatan mutu lulusan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Penelitian mengenai ketidaksesuaian karier dengan kompetensi akademik pada lulusan memiliki urgensi yang tinggi baik dari sisi akademik, institusional, maupun kebijakan publik. Dalam konteks global, transformasi ekonomi dan kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah secara signifikan struktur kebutuhan tenaga kerja. Dunia industri kini menuntut keterampilan yang semakin kompleks, adaptif, dan berbasis teknologi digital (Ramadhana & Prasetiyo, 2025). Namun, di sisi lain, sistem pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan tersebut. Akibatnya, terjadi *mismatch* antara kompetensi yang dihasilkan perguruan tinggi dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja (ILO, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin menonjol di Indonesia karena tingginya angka lulusan yang bekerja di luar bidang studinya. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (2023), proporsi lulusan yang mengalami *horizontal mismatch* mencapai lebih dari separuh dari total tenaga kerja berpendidikan tinggi. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga berdampak terhadap produktivitas tenaga kerja, efisiensi ekonomi, serta rendahnya tingkat kepuasan kerja dan pendapatan lulusan (Montt, 2015). Fenomena ini menandakan bahwa investasi besar dalam pendidikan tinggi belum sepenuhnya menghasilkan nilai tambah yang optimal bagi individu maupun bagi pembangunan nasional.

Dari perspektif kelembagaan, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memastikan learning outcomes dan kompetensi lulusan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Analisis ketidaksesuaian karier dapat menjadi dasar penting bagi perguruan tinggi untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum, metode pembelajaran, dan program magang atau *link and match* yang diterapkan. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi kompetensi apa saja yang belum terakomodasi secara memadai di dalam proses pendidikan formal, serta bagaimana strategi pengembangan kurikulum dapat diarahkan agar lebih responsif terhadap dinamika pasar kerja (Brun-Schammé et al., 2021).

Dari sisi sosial ekonomi, penelitian ini juga mendesak dilakukan karena ketidaksesuaian karier dapat menimbulkan inefisiensi sumber daya manusia dan menurunkan daya saing bangsa. Lulusan yang bekerja di luar bidang kompetensinya berpotensi menghadapi penurunan produktivitas dan ketidakstabilan karier, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional (Tushar et al., 2023). Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah, dunia industri, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas tenaga kerja dan penyesuaian kurikulum berbasis kompetensi.

Penelitian mengenai ketidaksesuaian karier dengan kompetensi akademik pada lulusan penting dilakukan karena menyangkut persoalan fundamental dalam efektivitas sistem pendidikan tinggi dan relevansinya terhadap kebutuhan pasar kerja. Dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing, perguruan tinggi tidak hanya berperan menghasilkan lulusan berpengetahuan tinggi, tetapi juga harus memastikan bahwa kompetensi yang diberikan sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Ketidaksesuaian antara kompetensi akademik dan bidang karier yang ditekuni menandakan adanya kesenjangan struktural antara dunia pendidikan dan dunia industri (Montt, 2015).

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana sistem pendidikan tinggi mampu menjawab kebutuhan tenaga kerja modern. Pergeseran menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi digital menuntut keterampilan baru seperti *digital literacy, problem solving*, dan *adaptability* (Elshaiekh et al., 2024). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak lulusan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar industri, yang berujung pada *skill mismatch dan underutilization* tenaga kerja (Brun-Schammé et al., 2021). Dengan demikian,

penelitian ini mendesak dilakukan agar dapat memetakan bentuk dan tingkat ketidaksesuaian kompetensi yang terjadi serta menjadi dasar perbaikan kurikulum berbasis kompetensi.

Fenomena *mismatch* memiliki implikasi sosial ekonomi yang signifikan. Ketidaksesuaian karier tidak hanya berdampak pada penurunan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan individu, stabilitas pekerjaan, dan kepuasan kerja (ILO, 2022). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kondisi ini dapat menimbulkan inefisiensi dalam pemanfaatan investasi pendidikan tinggi dan menurunkan kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, memahami akar penyebab dan pola mismatch menjadi penting untuk merancang kebijakan ketenagakerjaan dan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi perguruan tinggi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap capaian *learning outcomes*, relevansi kurikulum, serta efektivitas program link and match antara kampus dan dunia usaha atau dunia industri (Christianto & Eliadi, 2025). Melalui analisis empiris tentang ketidaksesuaian karier, perguruan tinggi dapat melakukan pembenahan pada aspek perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem *tracer study* agar lebih adaptif terhadap kebutuhan riil pasar kerja.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) akademik. Sebagian besar studi di Indonesia masih berfokus pada aspek deskriptif ketidaksesuaian bidang kerja dan pendidikan, tanpa mengkaji secara integratif hubungan antara kompetensi akademik, pengalaman belajar, dan relevansinya terhadap penempatan kerja. Dengan menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif misalnya dengan membedakan antara qualification mismatch, *field of study* mismatch, dan skill mismatch penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sumber dan dampak dari ketidaksesuaian karier lulusan.

Selain itu berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi yang merasa salah jurusan, karena sejak awal mengira prodi ini identik dengan ekonomi murni, bukan pendidikan. Selain itu, tidak semua lulusan memilih profesi guru, meskipun tujuan utama program studi adalah mencetak tenaga pendidik di bidang ekonomi.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana ketidaksesuaian karier dengan kompetensi akademik terjadi pada lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi, dan apa saja yang melatarbelakanginya. Gap penelitian ini menjadi relevan karena meskipun telah banyak studi membahas mismatch secara umum, kajian spesifik pada mahasiswa dan lulusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Jambi masih sangat terbatas (Handayani, 2015; Satria Dyan Rizqi et al, 2023).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi pada Oktober hingga Desember 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam fenomena ketidaksesuaian karier dengan kompetensi akademik lulusan Pendidikan Ekonomi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dengan sumber data utama berupa alumni, dosen, dan stakeholder yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga memanfaatkan aplikasi NVivo 12

Plus untuk membantu proses pengkodean, pengelompokan tema, visualisasi data, serta interpretasi hasil penelitian secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi/Informan Penelitian

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi untuk mengetahui kesesuaian antara kompetensi akademik yang diperoleh selama perkuliahan dengan pekerjaan yang dijalani saat ini. Program studi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, pedagogik, dan profesional serta mampu beradaptasi di berbagai bidang pekerjaan. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman mengenai fenomena mismatch karier, baik dari segi tingkat pendidikan, bidang studi, maupun keterampilan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang terdiri dari dua alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2020 dan 2021, dua atasan kerja, serta satu dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka memiliki pengalaman langsung terkait kesesuaian antara pendidikan yang diperoleh dengan pekerjaan yang dijalani. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, peneliti menggunakan inisial pada setiap informan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pekerjaan para responden cukup beragam, yaitu sebagai Banking Staff Bank BRI, staf accounting, teller bank, Kepala Tata Usaha (KTU), dan dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi. Variasi pekerjaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesesuaian antara kompetensi akademik lulusan dengan bidang pekerjaan yang dijalani.

Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi untuk mengkaji ketidaksesuaian pekerjaan dengan pendidikan yang diperoleh selama perkuliahan. Fokus penelitian diarahkan pada jenis pekerjaan yang dijalani alumni, alasan bekerja di luar bidang pendidikan ekonomi, serta relevansi kompetensi akademik dengan pekerjaan mereka saat ini. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan NVivo 12 melalui proses coding, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena career mismatch pada lulusan Pendidikan Ekonomi dipengaruhi oleh beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu bidang studi, ketidaksesuaian pekerjaan, kompetensi akademik, dan kualifikasi pendidikan. Keempat aspek tersebut menggambarkan kondisi nyata lulusan dalam menghadapi dunia kerja serta menunjukkan bahwa ketidaksesuaian karier tidak terjadi secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan Pendidikan Ekonomi bekerja di luar bidang pendidikan, seperti sektor perbankan dan perusahaan, sehingga terjadi ketidaksesuaian karier antara bidang studi dengan pekerjaan yang dijalani. Meskipun demikian, ketidaksesuaian tersebut bersifat parsial karena beberapa kompetensi akademik yang diperoleh selama perkuliahan, seperti ekonomi, akuntansi, statistik, analisis data, dan keterampilan Microsoft Excel, masih relevan dan digunakan dalam pekerjaan mereka. Dari aspek bidang studi, para lulusan menilai pekerjaan yang dijalani belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan utama program studi yang menyiapkan tenaga pendidik. Sementara itu, dari aspek kualifikasi pendidikan,

sebagian besar pekerjaan yang mereka tekuni tidak mensyaratkan jurusan tertentu sehingga membuka peluang bagi lulusan berbagai disiplin ilmu untuk bekerja di bidang tersebut.

Penelitian juga menemukan bahwa ketidaksesuaian karier dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu adanya peluang kerja di luar bidang pendidikan, tuntutan ekonomi, dan keterbatasan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikan ekonomi. Banyak lulusan memanfaatkan peluang kerja yang tersedia di sektor perbankan dan akuntansi karena posisi tersebut terbuka untuk semua jurusan. Selain itu, faktor ekonomi seperti besaran gaji dan kebutuhan hidup menjadi pertimbangan utama dalam memilih pekerjaan. Dengan demikian, keputusan lulusan untuk bekerja di luar bidang pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kesesuaian kompetensi, tetapi juga oleh kondisi pasar kerja dan kebutuhan finansial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama ketidaksesuaian karier pada lulusan Pendidikan Ekonomi adalah keterbatasan peluang kerja di bidang pendidikan akibat regulasi yang semakin ketat. Penghapusan tenaga honorer, terbatasnya formasi guru, serta kewajiban mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan proses seleksi yang sulit membuat lulusan menghadapi ketidakpastian untuk bekerja sesuai bidang studinya. Kondisi tersebut mendorong banyak lulusan memilih pekerjaan di luar sektor pendidikan yang dinilai lebih mudah diakses dan memiliki peluang kerja lebih besar.

Selain itu, penelitian juga mengungkap persepsi lulusan dan pemberi kerja terhadap kompetensi lulusan Pendidikan Ekonomi. Dari sisi kekuatan, lulusan dinilai memiliki dasar keilmuan ekonomi dan akuntansi yang cukup baik, kemampuan berpikir analitis, serta kompetensi yang masih relevan dan aplikatif dalam dunia kerja. Kompetensi tersebut menjadi modal penting yang mendukung adaptasi lulusan di berbagai bidang pekerjaan. Pemberi kerja juga menilai lulusan memiliki kemampuan berpikir sistematis, ketelitian, dan fleksibilitas kompetensi sehingga mampu bekerja di berbagai sektor.

Namun demikian, penelitian menemukan beberapa kelemahan yang masih dirasakan lulusan, seperti minimnya pengalaman praktis selama perkuliahan, keterbatasan penguasaan keterampilan teknis dan teknologi, serta kesiapan kerja yang belum optimal. Kondisi ini menyebabkan lulusan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, meskipun lulusan memiliki kompetensi dasar yang cukup baik, masih diperlukan penguatan keterampilan praktis dan kesiapan kerja agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan pasar kerja saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kekuatan utama lulusan Pendidikan Ekonomi terletak pada penguasaan dasar keilmuan ekonomi dan akuntansi. Kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pekerjaan, terutama pada bidang yang membutuhkan kemampuan analisis, pengelolaan data, serta pemahaman konsep ekonomi. Para lulusan menyatakan bahwa mata kuliah seperti ekonomi mikro, ekonomi makro, statistik, dan komputer akuntansi masih relevan dan digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Penilaian tersebut juga didukung oleh pemberi kerja yang menilai lulusan memiliki kemampuan berpikir yang terstruktur, pemahaman dasar ekonomi yang baik, dan kemampuan analitis yang cukup memadai untuk mendukung kinerja di dunia kerja.

Selain itu, ilmu perkuliahan yang bersifat aplikatif juga menjadi kekuatan lulusan Pendidikan Ekonomi. Pengetahuan yang diperoleh selama masa studi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara langsung dalam pekerjaan. Para informan menyampaikan bahwa berbagai materi perkuliahan masih digunakan dalam aktivitas kerja sehari-hari, sehingga

kompetensi akademik yang diperoleh tetap relevan meskipun pekerjaan yang dijalani tidak sepenuhnya linear dengan bidang pendidikan ekonomi.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa kelemahan utama yang dimiliki lulusan Pendidikan Ekonomi, yaitu kesiapan kerja yang belum optimal dan minimnya pengalaman praktis. Dari perspektif lulusan, pembelajaran selama perkuliahan masih lebih banyak berfokus pada teori dan praktik mengajar, sehingga ketika memasuki dunia kerja di luar bidang pendidikan mereka memerlukan proses adaptasi kembali. Pemberi kerja juga menilai bahwa lulusan masih perlu meningkatkan keterampilan praktis, kemampuan penggunaan teknologi, serta kemampuan beradaptasi dengan sistem kerja di perusahaan.

Selain itu, minimnya pengalaman praktis selama perkuliahan menjadi hambatan bagi lulusan dalam memahami kondisi kerja secara nyata. Kurangnya praktik langsung di dunia industri atau perusahaan menyebabkan lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kerja profesional. Para informan menilai bahwa keterampilan seperti penggunaan Excel, sistem kerja perusahaan, serta pengalaman praktik kerja lapangan masih perlu diperdalam agar lulusan lebih siap bersaing di dunia kerja. Dengan demikian, meskipun lulusan memiliki dasar akademik yang baik, penguatan aspek praktis dan kesiapan kerja masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja.

Penelitian ini mengkaji fenomena ketidaksesuaian karier (career mismatch) pada alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan tidak bekerja sebagai tenaga pendidik, melainkan bekerja di sektor lain seperti perbankan, akuntansi, dan administrasi perusahaan. Meskipun demikian, kompetensi akademik yang diperoleh selama perkuliahan, seperti ilmu ekonomi, akuntansi, statistik, dan kemampuan penggunaan teknologi seperti Microsoft Excel, masih relevan dan digunakan dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, ketidaksesuaian karier yang terjadi bersifat parsial karena lulusan tetap memanfaatkan sebagian kompetensi yang dimiliki.

Penyebab utama terjadinya ketidaksesuaian karier meliputi terbukanya peluang kerja lintas jurusan, tuntutan ekonomi, serta sulitnya memperoleh pekerjaan di bidang pendidikan akibat regulasi yang semakin ketat. Penghapusan tenaga honorer dan kewajiban mengikuti program PPG juga menjadi hambatan bagi lulusan untuk bekerja sebagai guru. Kondisi tersebut mendorong lulusan untuk memilih pekerjaan yang lebih mudah diakses dan menawarkan penghasilan lebih baik.

Dari sisi persepsi lulusan dan pemberi kerja, lulusan Pendidikan Ekonomi dinilai memiliki kekuatan berupa penguasaan dasar ekonomi dan akuntansi, kemampuan berpikir analitis, serta ilmu perkuliahan yang aplikatif dalam dunia kerja. Namun, terdapat kelemahan berupa minimnya pengalaman praktis dan kesiapan kerja yang belum optimal sehingga lulusan membutuhkan waktu untuk beradaptasi di lingkungan kerja.

Penelitian juga menemukan bahwa ketidaksesuaian karier tidak selalu berdampak negatif. Lulusan tetap merasakan kepuasan kerja karena memperoleh penghasilan, pengalaman kerja, serta peluang pengembangan karier dan peningkatan keterampilan. Selain itu, lulusan tetap mampu bersaing di dunia kerja meskipun bidang pekerjaan tidak sepenuhnya sesuai dengan latar belakang pendidikan. Akan tetapi, ketidaksesuaian karier menyebabkan pemanfaatan kompetensi akademik, terutama kompetensi pedagogik, belum optimal.

Untuk mengurangi tingkat ketidaksesuaian karier, perguruan tinggi perlu melakukan strategi seperti pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja,

memperkuat pembelajaran berbasis praktik dan keterampilan, serta meningkatkan kompetensi dosen dan fasilitas pembelajaran agar lulusan lebih siap menghadapi tuntutan pasar kerja.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian karier (career mismatch) pada lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi terjadi karena adanya perbedaan antara bidang pendidikan dengan pekerjaan yang dijalani. Namun, ketidaksesuaian tersebut bersifat parsial, karena lulusan tetap memanfaatkan kompetensi akademik yang diperoleh selama perkuliahan, seperti kemampuan analisis, ekonomi, akuntansi, statistik, dan penggunaan teknologi dalam pekerjaan mereka. Sebagian besar lulusan bekerja di sektor perbankan dan perusahaan, bukan sebagai tenaga pendidik, sehingga kondisi ini termasuk horizontal mismatch menurut Job Education Mismatch Theory.

Penelitian menemukan bahwa faktor penyebab ketidaksesuaian karier dipengaruhi oleh regulasi pendidikan yang semakin ketat, terbatasnya peluang menjadi guru, adanya peluang kerja yang lebih terbuka di sektor lain, serta tuntutan ekonomi. Penghapusan tenaga honorer dan kewajiban mengikuti PPG menyebabkan lulusan lebih memilih pekerjaan yang lebih mudah diakses dan menawarkan penghasilan lebih baik. Dalam perspektif Human Capital Theory, meskipun pekerjaan tidak linear dengan bidang studi, investasi pendidikan tetap memberikan manfaat karena keterampilan yang dimiliki masih bernilai dan dapat diterapkan di dunia kerja.

Dari sisi persepsi lulusan dan pemberi kerja, lulusan Pendidikan Ekonomi memiliki kekuatan berupa penguasaan dasar ekonomi dan akuntansi, kemampuan berpikir analitis, serta ilmu perkuliahan yang aplikatif. Kompetensi tersebut dinilai relevan dan fleksibel sehingga dapat diterapkan di berbagai sektor pekerjaan. Akan tetapi, penelitian juga menemukan kelemahan berupa minimnya pengalaman praktis, keterbatasan keterampilan teknis, dan kesiapan kerja yang belum optimal sehingga lulusan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan dunia kerja.

Implikasi ketidaksesuaian karier menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu berdampak negatif. Lulusan tetap memperoleh kepuasan kerja melalui penghasilan yang stabil, pengalaman kerja baru, dan peluang pengembangan karier di luar bidang pendidikan. Selain itu, lulusan tetap memiliki daya saing karena mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilan tambahan. Namun, ketidaksesuaian karier juga menyebabkan pemanfaatan kompetensi akademik belum optimal, terutama kompetensi pedagogik yang jarang digunakan dalam pekerjaan nonkependidikan.

Untuk mengurangi tingkat ketidaksesuaian karier, perguruan tinggi perlu menerapkan strategi berupa pengembangan kurikulum adaptif berbasis kebutuhan pasar kerja, peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan dan workshop, serta penerapan pembelajaran berbasis keterampilan seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), simulasi, praktik langsung, microteaching, dan kolaborasi dengan dunia usaha maupun praktisi. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan dan memperkuat relevansi kompetensi akademik dengan kebutuhan dunia kerja.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa lulusan dengan latar belakang pendidikan yang memberikan keterampilan umum dan aplikatif memiliki kecenderungan lebih fleksibel dalam memasuki berbagai bidang pekerjaan. Studi Salas-Velasco, (2021) menemukan bahwa lulusan dengan keterampilan umum (general skills) lebih mudah beradaptasi di berbagai sektor pekerjaan, meskipun meningkatkan kemungkinan terjadinya *horizontal mismatch.*

***Weaknesses* (Kelemahan)**

Pada aspek kelemahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi masih menghadapi kendala pada kesiapan kerja yang belum optimal serta minimnya pengalaman praktis. Hal ini terlihat dari persepsi lulusan dan pengguna tenaga kerja yang menyatakan bahwa meskipun lulusan memiliki dasar pengetahuan yang cukup, mereka masih memerlukan penyesuaian dan pelatihan tambahan ketika memasuki dunia kerja.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi akademik yang diperoleh selama perkuliahan dengan tuntutan praktis di dunia kerja. Dengan kata lain, lulusan cenderung kuat pada aspek teoritis, namun belum sepenuhnya siap dalam menghadapi situasi kerja yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

dalam perspektif *Job–Education Mismatch Theory*, kondisi ini mencerminkan adanya *skills mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pekerjaan. Sementara itu, dalam perspektif *Human Capital Theory* oleh Gary Becker (1964), kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, khususnya pada aspek keterampilan praktis dan pengalaman kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Paramitasari et al., (2024) yang menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, terutama pada aspek keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri.

Implikasi Ketidaksesuaian Karier Terhadap Kepuasan Kerja, Pengembangan Karier, Dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi

Hasil penelitian yang melibatkan lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi menunjukkan bahwa ketidaksesuaian karier memiliki implikasi yang beragam terhadap kepuasan kerja, pengembangan karier, dan daya saing lulusan. Berdasarkan hasil coding data menggunakan NVivo, ketiga aspek tersebut muncul sebagai kategori utama yang saling berkaitan dalam menggambarkan dampak ketidaksesuaian karier yang dialami lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari ketidaksesuaian karier tidak hanya dilihat dari kesesuaian pekerjaan, tetapi juga dari bagaimana lulusan merasakan, mengembangkan, dan mempertahankan posisinya dalam dunia kerja.

Dalam perspektif *Human Capital Theory* oleh Gary Becker (1964), kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap berfungsi sebagai investasi yang menghasilkan kompetensi dasar yang dapat dimanfaatkan secara fleksibel dalam berbagai bidang pekerjaan. Artinya, meskipun tidak bekerja secara linear dengan bidang studi, lulusan tetap memperoleh manfaat dari modal manusia (human capital) yang dimiliki. Sementara itu, dalam perspektif *Job–Education Mismatch Theory*, temuan ini memperlihatkan bahwa mismatch tidak selalu berdampak negatif secara absolut, melainkan dapat bersifat parsial dan adaptif, tergantung pada kemampuan individu dalam memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dalam pekerjaan yang dijalani.

***Strenghts* (Kekuatan) Implikasi Ketidaksesuaian Karier**

Dalam aspek kepuasan kerja, hasil analisis menunjukkan bahwa lulusan masih merasakan kepuasan dalam pekerjaan yang dilakukan meskipun tidak sesuai dengan bidang studi. Hal ini terlihat dari hubungan data wawancara yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja lebih dipengaruhi oleh peluang masa depan serta pemenuhan kebutuhan finansial. Oleh karena itu, ketidaksesuaian karier tidak secara langsung mengurangi kepuasan kerja, tetapi menunjukkan bahwa kepuasan kerja bersifat subjektif dan tidak hanya ditentukan oleh keselarasan bidang studi.

kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian karier bersifat adaptif. Dalam perspektif *Human Capital Theory* oleh Gary Becker (1964), lulusan tetap mampu memanfaatkan kompetensi

yang dimiliki untuk memperoleh manfaat dalam pekerjaan, sehingga tetap mencapai kepuasan kerja. Sementara itu, dalam *Job Education Mismatch Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa mismatch tidak selalu berdampak negatif apabila individu masih mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang dijalani. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Murillo & José, 2024) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian bidang studi tidak selalu menurunkan kepuasan kerja, terutama ketika individu tetap memperoleh manfaat ekonomi dan pengalaman kerja.

Dalam aspek pengembangan karier, hasil coding mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian karier malah memberikan peluang bagi lulusan untuk berkembang di berbagai sektor pekerjaan. Data wawancara menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya mendapatkan pengalaman kerja baru, tetapi juga merasakan peningkatan keterampilan, baik dalam aspek teknis maupun non teknis, serta memiliki peluang untuk mengembangkan karir di luar bidang studi yang diambil. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketidakcocokan karier tidak hanya merupakan penghalang, tetapi juga dapat berperan sebagai ruang untuk eksplorasi yang memungkinkan lulusan memperluas pandangan karier dan meningkatkan kemampuan diri secara berkelanjutan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian karier mendorong terjadinya proses *career adaptability*, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan dunia kerja. Lulusan tidak lagi terikat pada satu jalur karier yang linear, tetapi mampu mengembangkan kompetensi lintas bidang yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan kompetensi spesifik, tetapi juga membentuk modal dasar yang dapat terus dikembangkan melalui pengalaman kerja. Artinya, nilai dari pendidikan tetap terjaga karena lulusan mampu mengonversi pengetahuan akademik menjadi keterampilan yang adaptif.

Sementara itu, dari sudut pandang *Job Education Mismatch Theory*, keadaan ini mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian tidak selalu tetap dan merugikan, melainkan dapat bersifat berubah dan berkembang sejalan dengan pengalaman kerja individu. Ketidaksesuaian yang semula ada dapat beralih menjadi kesesuaian baru melalui pembelajaran di lingkungan kerja (*learning by doing*), sehingga berkontribusi pada perkembangan karier jangka panjang, Temuan ini sejalan dengan penelitian (Salas-Velasco, 2021) yang menunjukkan bahwa lulusan dengan keterampilan umum (*general skills*) memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan karier di berbagai sektor pekerjaan.

Pada aspek daya saing, hasil coding menunjukkan bahwa lulusan masih memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja meskipun mereka tidak bekerja di bidang yang sesuai dengan studi mereka. Ini tercermin dari hubungan data yang menunjukkan bahwa lulusan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pekerjaan, menggunakan keterampilan yang dimiliki, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berbeda. Kemampuan ini menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya bergantung pada relevansi bidang studi, tetapi juga pada kemampuan individu dalam memaksimalkan kompetensi yang ada untuk mengatasi beragam situasi kerja.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian karier mendorong terjadinya proses *career adaptability*, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan dunia kerja. Lulusan tidak lagi terikat pada satu jalur karier yang linear, tetapi mampu mengembangkan kompetensi lintas bidang yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan kompetensi spesifik, tetapi juga membentuk modal dasar yang dapat terus dikembangkan melalui pengalaman kerja. Artinya, nilai dari pendidikan tetap terjaga karena lulusan mampu mengonversi pengetahuan akademik menjadi keterampilan yang adaptif.

Sementara itu, dalam perspektif *Job Education Mismatch Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa mismatch tidak selalu bersifat statis dan merugikan, melainkan dapat bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pengalaman kerja individu. Ketidaksesuaian yang awalnya terjadi dapat bertransformasi menjadi kesesuaian baru melalui proses pembelajaran di tempat kerja (*learning by doing*), sehingga justru berkontribusi terhadap perkembangan karier jangka panjang.

kondisi ini mengindikasikan bahwa daya saing lulusan bersifat dinamis dan tidak hanya ditentukan oleh linearitas pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, fleksibilitas kompetensi, serta kesiapan menghadapi perubahan di pasar kerja. Lulusan yang dapat beradaptasi biasanya memiliki keunggulan bersaing karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan pekerjaan yang terus berubah.

Pandangan ini didukung oleh studi terbaru yang menegaskan bahwa kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan pemecahan masalah adalah faktor utama dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja saat ini (Puji Hartini et al., 2025). Selain itu, kajian lainnya menunjukkan bahwa dunia kerja saat ini tidak hanya memerlukan kecocokan bidang studi, tetapi juga keterampilan transfer yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri di berbagai sektor pekerjaan (Draissi et al., 2023).

Weaknesses (Kelemahan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian karier mempengaruhi penggunaan kompetensi yang tidak optimal. Hasil coding NVivo menunjukkan bahwa lulusan belum sepenuhnya mengoptimalkan kompetensi akademik yang diperoleh selama kuliah dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Ini mengindikasikan bahwa ada sebagian pengetahuan dan keterampilan yang tidak dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya relevansi dengan kebutuhan pekerjaan.

Dalam perspektif *Human Capital Theory* oleh Becker (1964), kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pendidikan belum menghasilkan manfaat optimal, karena tidak seluruh kompetensi yang dimiliki lulusan dapat dikonversi menjadi produktivitas kerja. Temuan ini didukung oleh studi terbaru yang menunjukkan bahwa skills mismatch dapat mengakibatkan rendahnya pemanfaatan kemampuan, akibat dari perbedaan antara kemampuan individu dan kebutuhan pekerjaan (Senkrua, 2021), Selain itu, penelitian di konteks Indonesia juga menegaskan bahwa fenomena *underutilization of skills* merupakan bentuk inefisiensi pasar tenaga kerja, di mana kapasitas produktif tenaga kerja tidak dimanfaatkan secara optimal akibat ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan (Zulkarnain & Haminati, 2025).

Strategi Yang Dapat Dilakukan Oleh Perguruan Tinggi Untuk Mengurangi Tingkat Ketidaksesuaian

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa usaha untuk mengatasi ketidaksesuaian karier alumni Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama yang saling terhubung, yaitu perbaikan kurikulum yang fleksibel, peningkatan kualitas dosen dan sarana pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada keterampilan. Hasil coding NVivo menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut berfungsi sebagai faktor strategis yang terkait langsung dengan kebutuhan industri, sehingga memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan antara kompetensi akademis dan tuntutan pasar kerja.

Pada aspek pengembangan kurikulum yang adaptif, penelitian menunjukkan bahwa kurikulum harus disinkronkan dengan perubahan kebutuhan dunia kerja yang selalu berubah. Kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga harus mampu menggabungkan keterampilan praktis, penggunaan teknologi, serta kebutuhan industri yang kontekstual. Hal ini

mengindikasikan bahwa sistem pendidikan tidak bisa lagi bersifat tetap, tetapi harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar kerja yang cepat dan kompetitif.

Keadaan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang kurang fleksibel berpotensi meningkatkan terjadinya ketidaksesuaian karier (career mismatch), karena tidak dapat memenuhi perkembangan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja. Kurikulum yang tidak fleksibel cenderung melahirkan lulusan dengan keterampilan yang kurang sesuai, sehingga memperlebar jurang antara pendidikan dan dunia kerja. Karena itu, dibutuhkan kurikulum yang adaptif, berorientasi pada kebutuhan industri, dan mampu menggabungkan soft skills serta hard skills dengan seimbang.

Dalam perspektif *Human Capital Theory*, pengembangan kurikulum adaptif merupakan bentuk optimalisasi investasi pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki nilai ekonomi dan relevansi tinggi terhadap kebutuhan pasar kerja. Sementara itu, dalam perspektif *Job–Education Mismatch Theory*, kurikulum adaptif berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengurangi kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan pekerjaan.

penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif, dengan integrasi teknologi serta keterampilan abad ke-21, dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan transformatif terhadap kebutuhan dunia kerja (Hidayat et al., 2025).

Pada aspek peningkatan kompetensi dosen dan fasilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dosen serta ketersediaan fasilitas pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja lulusan. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks dunia kerja. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan aplikatif yang relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, fasilitas pembelajaran yang memadai seperti teknologi, media pembelajaran, dan sarana praktik menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Dalam perspektif *Human Capital Theory* oleh Becker (1964), dosen dan fasilitas pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembentukan modal manusia (*human capital*), yang menentukan kualitas output lulusan. Semakin tinggi kualitas proses pembelajaran yang didukung oleh dosen yang kompeten dan fasilitas yang memadai, maka semakin besar pula peluang lulusan untuk memiliki kompetensi yang relevan dan bernilai ekonomi di dunia kerja. Sementara itu, dalam perspektif *Job–Education Mismatch Theory*, peningkatan kualitas dosen dan fasilitas dapat berfungsi sebagai upaya strategis untuk meminimalkan *skills mismatch*, karena proses pembelajaran menjadi lebih selaras dengan kebutuhan pekerjaan yang sesungguhnya.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi dosen dan fasilitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil belajar mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan kerja lulusan (Sabat Sasia et al., 2024).

Pada aspek pembelajaran berorientasi keterampilan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan kerja (*employability skills*), seperti kemampuan analisis, komunikasi, pemecahan masalah, serta penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dirancang

secara lebih aplikatif dan kontekstual agar mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan pekerjaan.

kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional yang berorientasi pada teori cenderung kurang efektif dalam menjawab kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Pembelajaran yang tidak memberikan pengalaman praktik secara langsung berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, namun kurang memiliki keterampilan kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi menuju pembelajaran yang berbasis keterampilan, seperti *project based learning*, *problem based learning*, serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang mampu mengintegrasikan antara teori dan praktik secara seimbang.

Dalam perspektif *Job–Education Mismatch Theory*, penguatan keterampilan kerja menjadi strategi penting untuk mengurangi kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat penguasaan keterampilan praktis yang dimiliki lulusan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *skills mismatch*. Sementara itu, dalam perspektif *Human Capital Theory*, pengembangan keterampilan kerja merupakan bentuk investasi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga produktivitas dan nilai ekonomi individu di pasar kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Fitri et al., 2024), selain itu studi yang dilakukan oleh Al-Kamzari & Alias, (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek secara konsisten berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kesiapan kerja peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi bekerja di luar profesi pendidik, terutama pada sektor perbankan dan perusahaan. Meskipun demikian, ketidaksesuaian karier yang terjadi bersifat parsial karena kompetensi akademik seperti ekonomi, akuntansi, analisis, dan pengolahan data masih relevan dan digunakan dalam pekerjaan mereka.

Ketidaksesuaian karier dipengaruhi oleh terbatasnya peluang kerja di bidang pendidikan, kebutuhan ekonomi, serta fleksibilitas peluang kerja di sektor lain. Lulusan memiliki kekuatan berupa kemampuan akademik yang aplikatif dan adaptif, namun masih menghadapi kelemahan dalam kesiapan praktis dan pengalaman kerja.

Selain memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperluas pengalaman kerja, mismatch karier juga menyebabkan kompetensi akademik tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi dari perguruan tinggi melalui pembaruan kurikulum, penguatan employability skills, peningkatan program magang, serta kerja sama dengan dunia industri agar lulusan lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel hasil penelitian yang berjudul *"Analisis Ketidaksesuaian Karier Dengan Kompetensi Akademik Pada Lulusan Pendidikan Ekonomi 2020–2021 Universitas Jambi"*.

Dalam proses penyusunan artikel hasil penelitian ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. Supian Ramli, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan artikel hasil penelitian ini.
3. Ibu Dr. Mayasari, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Jambi.
4. Bapak Drs. H. Arpizal, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
5. Bapak Dr. Iwan Putra, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran, perhatian, serta ketulusan telah membimbing, memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis hingga artikel hasil penelitian ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Sri Wahyuni, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan kepada penulis selama proses penyusunan artikel hasil penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tulus Sitompul dan Ibu Derlina Sibarani, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan cinta kasih yang begitu besar sehingga penulis dapat berada pada titik ini.
9. Saudara kandung penulis, Rian Junanda Sitompul dan Jhesron Sitompul, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan keceriaan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, Riko Mario Siahaan, Ari Prayoga, Catrina Eglesia Sidabuke, Gabriella Sabatini, Enjelia Hutauruk, dan Hasnatang, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, semangat, serta kerja sama selama masa perkuliahan hingga penyelesaian artikel hasil penelitian ini.
11. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa artikel hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adely, F. I. J., Mitra, A., Mohamed, M., & Shaham, A. (2021). Poor education, unemployment and the promise of skills: The hegemony of the "skills mismatch" discourse. *International Journal of Educational Development, 82*, 102381. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102381

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.

Bergin, A., Delaney, J., Handel, M., McGuinness, S., Kupets, O., Pouliakas, K., & Redmond, P. (2019). *Skills and jobs mismatches in low- and middle-income countries*.

Brun-Schammé, A., Martin, R., & Moreno, A. (2021). *A new approach to skills mismatch*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264235026-en

Elshaiekh, N. E., Shehata, A., & Al Hosni, N. (2024). Enhancing Students' Knowledge-Based Economy Skills at Sultan Qaboos University. *Education Sciences, 14*(11). https://doi.org/10.3390/educsci14111141

Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *10*(1), 53. https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57

International Labour Organization (ILO). (2022). *Skills mismatch in the labour market: Trends and challenges*. ILO. https://www.ilo.org/global/publications

Khoiruddin, M. A., Setyanti, A. M., Suman, A., Prasetyia, F., & Susilo, S. (2024). Exploring determinants of education-job mismatch among educated workers in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan, 25*(2), 263–281. https://doi.org/10.23917/jep.v25i2.23994

Montt, G. (2015). *The causes and consequences of field-of-study mismatch* (OECD Social, Employment and Migration Working Papers No. 167). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5js6363503f6-en

Nindhita, V., Putu, N., & Arnani, R. (2024). Job-education mismatch: Fenomena persiapan karir siswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 458–465.

Rizqi, S. D., & Retnaningdyah, P. (2024). Fenomena lulusan pendidikan guru bahasa Inggris memilih karier selain mengajar. *Jurnal Edukasi*, 5, 1061–1068.

Salas-Velasco, M. (2021). Mapping the (mis)match of university degrees in the graduate labor market. *Journal for Labour Market Research, 55*(1), 1–23. https://doi.org/10.1186/s12651-021-00297-x

Senkrua, A. (2021). A review paper on skills mismatch in developed and developing countries. *International Journal of Sustainable Development & World Policy, 10*(1), 8–24. https://doi.org/10.18488/journal.26.2021.101.8.24.

Somers, M. A., Cabus, S. J., Groot, W., & Maassen van den Brink, H. (2019). Horizontal mismatch between employment and field of education: Evidence from a systematic literature review. *Journal of Economic Surveys, 33*(2), 567–603. https://doi.org/10.1111/joes.12271

Wicaksono, P., Theresia, I., & Al Aufa, B. (2023). Education–occupation mismatch and its wage penalties: Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management, 10*(3). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2251206

Yonanda, A. P., & Usman, H. (2023). Determinan status horizontal mismatch pada pekerja lulusan pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan, 18*(2), 142–157. https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.239